



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11375-11393

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen

Pintor Marihot Sitanggang^{1✉}, Riris Johanna Siagian², Edison Panjaitan³,

Endo Wahyudi Damanik⁴, Junita Batubara⁵

(1)(2)(3)(4) Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia

(5)Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Email: pintorsitanggang76@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara ilmiah dan sistematis pengertian Mamele dalam tradisi Parmalim (Studi Ilmu Agama Tentang Persembahan Menurut Agama Malim dan Kristen) sehingga bagi awam dan teologi dapat memberikan wawasan tentang Mamele (Persembahan) melalui perspektif agama lain dan juga menganalisa, meneliti maknanya dalam agama Kristen, melihat persamaan dan perbedaan sehingga dapat memperkaya wawasan dan pola pikir pembaca. Penelitian Literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan, membaca, dan memahami literatur dalam bentuk buku dan jurnal yang sesuai dengan topik yang dibahas, juga wawancara dengan tokoh Ugamo Malim. Alkitab juga sebagai sumber acuan utama dalam memberikan pandangan yang benar tentang persembahan. Kemudian akan membahas tentang budaya adat batak Toba ketika Mamele dan beragam makna yang terkandung di dalamnya, serta akan mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab PL dan PB, dan Ajaran HKBP seputar persembahan dan ibadah terutama umat Allah berkaitan dengan Mamele atau Persembahan. Dengan demikian akan dapat diambil suatu kesimpulan yang menjawab masalah penelitian. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dalam pokok iman Kristen, persembahan atau pengorbanan terlebih dahulu dilakukan oleh Tuhan, baik dalam kesaksian PL, Allah menyediakan kulit untuk pakaian Adam dan Hawa, juga menyediakan hewan pengganti atas Ishak, begitu juga dalam PB, yakni Yesus Kristus sebagai anak Domba Allah, darah pengorbannya telah menyucikan kita dari dosa. Roh Kudus memberikan kita kekuatan dan spirit agar karakter berbuah seperti Yesus, yang menemani umat Tuhan sampai parousia. Dan kesaksian gereja, analisa Bapa-Bapa Gereja yang kesimpulannya adalah persembahan yang terindah adalah segenap hidup dan perilaku menjadi kemuliaan bagi Tuhan dan berkat bagi sesama.

Kata Kunci: *Agama Kristen, Mamele, Pandangan, Persembahan, Suku Parmalim*

Abstract

The aim of this research is to describe scientifically and systematically the meaning of Mamele in the Parmalim tradition (Religious Science Study of Offerings According to the Malim and Christian Religions) so that lay people and theologians can provide insight into Mamele (Offerings) through the perspective of other religions and also analyze, research its meaning in Christianity is to see similarities and differences so that it can enrich the reader's insight and mindset. Literature research is used in this research to collect, read and understand literature in the form of books and journals that are appropriate to the topics discussed, as well as interviews with the figure Ugamo Malim. The Bible is also the main reference source in providing the correct view of offerings. Then we will discuss the Toba Batak traditional culture when Mamele and the various meanings contained in it, and will consider what the PL and NT Bible figures did, and the HKBP teachings regarding offerings and worship, especially the people of God regarding Mamele or Offerings. In this way, a conclusion can be drawn that answers the research problem. The results obtained from this research are that in the main Christian faith, offerings or sacrifices are first made by God, both in the OT testimony, God provides skin for Adam and Eve's clothes, also provides a replacement animal for Isaac, as well as in the NT, namely Jesus Christ as the Lamb of God, the blood of His sacrifice has cleansed us from sin. The Holy Spirit gives us strength and spirit so that our character will bear fruit like Jesus, who accompanied God's people until the parousia. And the testimony of the church, the analysis of the Church Fathers whose conclusion is that the most beautiful offering is all life and behavior to be a glory to God and a blessing to others.

Keywords: *Christianity, Mamele, Views, Offerings, Parmalim Tribe*

PENDAHULUAN

Parmalim adalah salah satu bukti sistem kepercayaan bahwa suku bangsa Batak rindu dan sadar untuk mengenal dan menyembah Tuhan "Debata Mulajadi nabolon"nya (Sangti, 1997), hingga mempunyai ritual dan tata peribadatan, yang diatur secara sistematis dan bermakna. Nenek moyang bangsa Batak bahkan mempunyai "agama sendiri", aksara sendiri, yang tidak diimport dari benua lainnya. Hal ini merupakan budaya bahwa suku bangsa Batak telah maju dalam bidang budaya dan aksara. Perkembangan *ugamo* Malim, ajarannya di"waris"kan oleh Raja Sisingamangaraja. Kepercayaan agama Malim memahami dunia ini melalui dua aspek kehidupan yaitu kehidupan dalam "dunia masa kini" dan "dunia masa depan". Bahkan ajarannya sudah mempunyai konsep Dunia masa kini dan dunia masa depan (Hutabarat, 2009). Agama Malim meyakini bahwa kehidupan dunia adalah sementara sedangkan kehidupan setelah mati adalah kekal.

Bangsa Batak adalah bagian dari suku bangsa di Indonesia. Dan berpusat di wilayah Tapanuli. Ugamo ini sarat dengan kebudayaan Batak sebelum kekristenan hadir dan menjadi agama mayoritas di daerah Tapanuli.

Secara horizontal masyarakat Indonesia plural dan heterogen. Pluralitas mengindikasikan terdiri dari kejamakan, artinya dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa di satu kelompokkan dengan yang lainnya (Budiono, 1999). Setiap penganut agama apa pun selalu memiliki tiga dimensi dalam kehidupan keberagamaannya yaitu, dimensi sakralitas, spritualitas dan moralitas. Setiap orang berupaya sekuat tenaga dan dayanya untuk memperjuangkan ketiga dimensi dimaksud secara murni.

Sekilas tentang sejarah lahirnya Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia yang menurunkan generasi paling banyak sekarang ini diduga berasal dari daerah Yunan, China Selatan. Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia terbagi menjadi dua gelombang, yaitu gelombang Proto Melayu dan Deutro Melayu (Melayu Muda). Dalam buku Sejarah (2007) karya Anwar Kurnia, bangsa Proto Melayu membawa kebudayaan neolitikum (batu baru) dengan arah persebarannya ras Papua-Melanosoid dan ras Austronesia. Sedangkan bangsa Deutro Melayu tiba di Kepulauan Indonesia setelah bangsa Proto Melayu. Gelombang ini masih tergolong ras Austronesia. Pada perkembangannya, ras Papua-Melanosoid, Austronesia, dan sisa ras Austro-Melanosoid melahirkan berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan buku Arkeologi Budaya Indonesia (Yakob, 2002), informasi mengenai sejarah juga bisa didapat dari benda kebudayaan peninggalan-peninggalan zaman prasejarah. Misalnya alat dari batu, senjata, candi, bangunan gedung, patung, dan masih banyak lainnya. Bahkan selain itu, sumber lain yang dapat memberikan informasi kehidupan zaman prasejarah antara lain fosil dan artefak. Zaman prasejarah berdasarkan arkeologi terbagi menjadi dua zaman, yaitu: zaman Batu, yaitu Paleolithikum, Mesolithikum, Neolithikum. Megalithikum, contohnya adalah Menhir, Dolmen, Sarkopagus, kubur Batu, Punden Berundak-Undak, Waruga.. Selanjutnya Zaman Logam yaitu Tembaga dan Perunggu, alat yang dihasilkan seperti : kapak, neraca, bejana, nekaar, perhiasan.

Masyarakat Indoensia Pra Kolonial telah aktif ikut dalam perdagangan dunia internasional sejak sebelum abad X Masehi. Mulai dri Sriwijaya di bagian Barat Kepulauan dan Kediri di bagian Tengah. Dan pada saat itu muncul juga penguasa lokal yang menarik hati asing untuk melakukan transaksi atas hasil kekayaan bumi Nusantara yang bernilai. Kehadiran asing dianggap sebagai penjajah dan berakibat buruk tetapi pendapat lain justru

menunjukkan bahwa kehadiran bangsa Asing justru mendorong gerakan persatuan orang-orang lokal Nusantara untuk bersatu, seperti yang dikatakan oleh Sukarno (Rinaldi, 2020).

Persembahan merupakan bagian ritual utama dalam kultus agama apapun di dunia. Ada beberapa unsur yang ada pada setiap ibadah orang Kristen yaitu : doa, nyanyian, perjamuan kudus, baptisan, pernikahan kudus, persembahan, Firman Tuhan (Gultom, 2016).

Parmalim adalah sebutan bagi penganut kepercayaan Ugamo Malim yang menyembah Debata Mulajadi na Bolon. Mengenai tempat peribadatan Parmalim berlokasi di Huta Tinggi, Laguboti, Kabupaten Toba Samosir sebagai pusat Ugamo Malim adalah Bale Pasogit (balai asal-usul) bercorak arsitektur Batak (gorga). Mempunyai empat bangunan penting dalam menjalankan ritualnya. Seperti Sipaha Lima. Upacara ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur umat atas rezeki, rahmat dan karunia yang telah diberikan Debata Mulajadi na Bolon selama setahun

Ugamo Malim memiliki tujuh upacara ritual peribadatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat parmalmim yang nantinya akan dipaparkan dalam bab-bab selanjutnya, Dan upacara yang khusus ibadah Pelean Bolon, merupakan acara yang paling sakral dalam Ugamo Malim. Ibadah ini merupakan ungkapan syukur atas anugerah yang diterima dari Mula Jadi Nabolon selama 1 tahun berjalan.

Dalam rangka merayakan Sipaha Lima, terdapat juga urutan ibadah yang harus dipraktekkan dan dituruti, kegiatan awal adalah parsahadatan (Pembukaan) pada hari pertama bertujuan agar Debata memberi kemudahan dalam melakukan rangkaian tradisi Istilah parsahadatan dalam Ugamo Malim adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Debata Mulajadi na Bolon.

Pameleon (persembahan sesaji) Ritual persembahan memiliki rangkaian kegiatanyang penuh dengan aturan-aturan teknis yang bermakna dan nyanyian juga musik dalam mengiringi acara pameleon ini (Gultom, 2010). Setiap ritual mempunyai tata peribadatan dan makna atas symbol symbol. Juga meyakini suatu benda mempunyai arti dan makna dalam kehidupan sehari-hari seperti *boras sipir ni tondi* (beras peneguh jiwa).

Dalam Kultus ugama Malim, peralatan dalam melakukan ibadah juga diatur dan ditentukan, seperti *Sokkor pogang dan mombang sipitu pitu* , *Pandaupaan dan Pangurasan*, bagian dari ritual persembahan yang mempunyai fungsi, berisi air tawar, jeruk purut, kemangi agar menjadi persembahan yang harum bagi *Debata Natolu*

Van der Tuuk menerapkan pola hidup sebagaimana lazimnya kehidupan orang Batak di tempat itu. Ibetah kalau mengenakan sarung, senang menyambut orang Batak yang manapun di rumahnya, menjadi tempat penginapan bagi pemikul-pemikul barang yang datang dari pedalaman, mempersilakan mereka duduk di atas kursi dan bercakap-cakap

dengan mereka sepanjang hari. Pada tahun 1853, ia menjadi orang Eropa pertama yang sempat menatap Danau Toba dan bertemu dengan Sisingamangaraja.

RMG mengutus Keine dari Barmen dan Klammer dari Banjarmasin dan tiba di Sibolga tanggal 17 Agustus 1861. Hal ini dianggap sebagai jawaban atas saran dari van der Tuuk akan peluang besar pekabaran Injil di daerah Tapanuli Utara. Dan akibatnya sejumlah tenaga RMG di Kalimantan kehilangan tempat bekerja di Kalimantan. Peristiwa ini dianggap sebagai rencana Tuhan bagi kelanjutan pekabaran Injil RMG. Sejarahwan gereja J.R. Hutauruk mengatakan bahwa Tuhan telah membiarkan bala yang terjadi atas daerah zending di Kalimantan, agar kemudian mencari suatu daerah yang lebih baik. Daerah tersebut ternyata adalah di Sumatra, di tengah-tengah suku Batak. Sekalipun daerah itu menjadi daerah pelayanan termuda sejak tahun 1861, tetapi daerah itulah yang menjadi paling berarti (Hutauruk, 1985).

Selanjutnya RMG kembali mengutus seorang misionarisnya Ingwer Ludwig Nommensen dan tiba di Sibolga pada tanggal 23 Juni 1862. I.L. Nommensen untuk pertama kalinya menetap di Barus dan di sana ia mempelajari bahasa serta adat istiadat orang Batak Toba, yang tentu akan sangat berguna baginya untuk berhadapan dengan orang-orang Batak Toba. Dan selanjutnya sejak tanggal 7 November 1863 menetap di daerah Silindung di tengah-tengah suku Batak Toba. Sejak itu, Nommensen giat mengkristenkan suku Batak Toba sampai ke pulau Samosir serta melakukan terobosan zending ke daerah-daerah yang masih belum dikristenkan, seperti kepada suku Batak Simalungun (1903) dan ke Pakpak Dairi (1906).

Di daerah Silindung, Nommensen bertemu dengan suatu suku terpencil, yang dapat dikatakan tidak mengenal masa depan oleh keterikatan mereka akan adat istiadat atau tradisi nenek moyang, dicekam oleh rasa takut dan gentar oleh sistem kepercayaan dan hidup dalam bentuk permusuhan-permusuhan desa atau kampung yang berlangsung secara terus menerus. Dalam keadaan seperti inilah ia bekerja mengabarkan Injil di tengah-tengah suku Batak Toba. Orang Batak yang pertama dikristenkan oleh Nommensen ialah Raja Pontas Lumbantobing. Perang antar kampung berkecamuk terus dan lagi orang-orang Kristen pertama (yang dibaptis pada tanggal 27 Agustus 1865) diusir dari kampung halamannya karena tidak mau lagi memberi sumbangan untuk upacara-upacara agama suku.

Untuk menghindari peperangan berkelanjutan Nommensen mengumpulkan mereka dalam kampung tersendiri, yang diberi nama Hutadame (kampung damai) dan ia menjadi kepala kampungnya. Tetapi kemudian Nommensen menyadari bahwa cara ini akan mengakibatkan pengasingan sosial bagi orang-orang Kristen atau membuat jemaat

terisolasi dari lingkungannya. Keadaan ini memberi kesempatan datu atau imam agama Batak untuk menentang Injil di luar perkampungan Kristen itu. Jadi cara itu hanya dilakukan untuk sementara waktu saja (Panjaitan, 2007).

Sebelum tahun 1878, beberapa orang Raja Silindung telah masuk agama Kristen. Hal ini menjadikan konstelasi politis di dalam lingkungan marga Lumbantobing di Saitnihuta mengalami perubahan. Karena ada persaingan dari marga Lumbantobing. Pada tahun 1876 sudah terdapat empat kampung yang menganut agama Kristen. Satu diantara empat kampung itu dibawah oleh Nommensen, sedangkan yang tiga lainnya dibawah oleh Raja Pontas (Obaja) Lumbantobing dari Ompu Sumuntul, Raja Musa Lumbantobing dari Ompu Sumurung dan Raja Nikodemus Lumbantobing.

Franz Wilhelm Junghuhn seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman melakukan perjalanan ke daerah Batak dan kemudian menerbitkan karangan tentang suku Batak pada tahun 1840. Dalam buku tersebut Junghuhn menasihatkan pemerintah kolonial untuk membuka zending Kristen guna membendung pengaruh Islam di bagian utara Pulau Sumatera. Karangan tersebut sampai ke tangan tokoh-tokoh Lembaga Alkitab Nederlandsche Bijbelgenootschap di Belanda, hingga mereka mengirim seorang ahli bahasa bernama H. Neubronner van der Tuuk untuk meneliti bahasa Batak dan untuk menerjemahkan Alkitab (Uli, 2011).

Efektivitas penerjemahan Alkitab menjadikan PI mengalami kemajuan signifikan. Pada 31 Maret 1861, dua orang Batak pertama dibaptis, yaitu: Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar. Pada tahun yang sama—tepatnya pada 7 Oktober 1861—diadakan rapat empat pendeta di Sipirok, yang diikuti oleh dua pendeta Jerman, yaitu: Heine dan Klemmer serta oleh dua pendeta Belanda, yaitu: Betz dan Aselt. Mereka melakukan rapat untuk menyerahkan misi penginjilan kepada *Rheinische Missionsgesellschaft*. Hari tersebut dianggap menjadi hari berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Napitupulu, 2008).

Dengan bantuan Raja Tungku dari Barus, yaitu wakil kolonial di Sibolga, dari kelompok Ompu Sumurung, Raja Musa Lumbantobing memperoleh hak atas tanah dan perumahan. Ini berarti pula bahwa dia tetap diakui sebagai warga Ompu Sumurung sekalipun ia telah masuk Kristen. Juga pada saat Raja Panalungkup (Nikodemus) Lumbantobing (tahun 1867), dinyatakan bahwa langkah masuk Kristen itu tidak mutlak mengakibatkan keluar dari golongan masyarakatnya, sebagaimana telah berlaku berkenaan dengan orang baptisan pertama pada bulan Agustus 1865. Dengan demikian tindakan masuk agama Kristen dipandang sah menurut paham adat Batak (Hutauruk, 1993).

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi dan penjelasan dalam permasalahan ini penulis mengumpulkan, membaca, dan memahami literatur (*Literature Research*) dalam bentuk buku dan jurnal yang sesuai dengan topik yang dibahas, juga wawancara dengan tokoh *Ugamo Malim*. Alkitab juga sebagai sumber acuan utama dalam memberikan pandangan yang benar tentang persembahan. Kemudian akan membahas tentang budaya adat Batak Toba ketika Mamele dan beragam makna yang terkandung di dalamnya, serta akan mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab PL dan PB, dan Ajaran HKBP seputar persembahan dan ibadah terutama umat Allah berkaitan dengan Mamele atau Persembahan. Dengan demikian akan dapat diambil suatu kesimpulan yang menjawab masalah penelitian. Ritual Mamele (persembahan) dalam agama Batak menunjukkan bahwa kurban diberikan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang dipuja dan sarana meminta sesuatu hal. Memiliki persamaan dalam hal cara dan mempunyai ritus tertentu, music dan doa-doa dalam komponen dalam ibadah persembahan. Tetapi juga mempunyai perbedaan yang fundamental yakni Pribadi Allah yang disembah dan motivasi Kristen adalah karena umat Kristen telah menerima berkat dari Tuhan. Ibadah dalam Kekristenan dan Parmalim mempunyai cakupan yang sangat luas, namun dalam penelitian ini khusus membahas tentang sejarah, proses, bagian, aspek dan tata cara Mamele atau Persembahan dalam Kekristenan, juga perbedaan dan titik temunya, sehingga dapat menambah wawasan dan masukan bagi pembaca dan gereja dalam bersikap dan melaksanakan misi Pekabaran Injil dengan cara yang tepat untuk kemuliaan nama Tuhan Tritunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persamaan dan Perbedaan Mamele dan Persembahan dalam Parmalim dan Kristen

Telah disepakati bahwa Kekristenan lahir dari millennium waktu sejak zaman Abraham, Musa sampai saat ini, berakar dalam teologi Israel sebagai nenek moyang iman Kristen. Umat Israel pada masa Abraham sampai Pembuangan masih bersifat politeisme, didukung oleh lingkungan masyarakat yang dikelilingi agama Kanaan penyembah dewa-dewi. Walaupun usaha dan peran Nabi, Hakim-Hakim, Imam menyuarakan pesan Monoteisme, akan tetapi mereka terkadang berada pada sikap yang polites. Ada beberapa persamaan pada konsep Mamele dan Persembahan dalam Parmalim dan Kekristenan yakni :

1) Tentang Mulajadi Nabolon/ Tuhan Allah Tritunggal

Parmalim meyakini bahwa dunia dan isinya adalah diciptakan oleh Debata Mulajadi Nabolon, yang menjadikan suku Batak, sehingga bertambah banyak dan berhasil

dalam kehidupannya. Menurut catatan penelitian, figure Debata Mulajadi Nabolon berubah ketika mendapat pengaruh dari agama Hindu, menjadi identic dengan dewa, sebelumnya adalah bersifat monoteis.

Kekristenan mengimani bahwa Tuhan Allah Tritunggal sebagai pencipta manusia dan alam raya, bukan figure dewa dewi, dan hanya Tuhan yang layak disembah. Kurban dan Persembahan adalah sarana untuk menghampiri, mendekatkan diri dan bentuk pujian bagi kebaikan dan KemahakuasaanNya. Memberikan persembahan kepadaNya menjadi bukti kita mempercayai Yesus Kristus sebagai anak domba Allah, menjadi korban tebusan bagi dosa umat manusia. Allah sendirilah yang telah menyediakan kurban dan persembahan bagiNya.

- 2) Parmalim dan Kekristenan mempunyai ritual dan tata ibadat dalam memberikan persembahan, seperti diinringi dengan nyanyian, doa, tarian dan kesaksian. Juga perlengkapan-perengkapan ibadah yang mempunyai makna dan symbol rohani. Juga pemimpin acara keagamaan merupakan orang yang sudah dipersiapkan dan di hormati. Dalam PL disebut dengan Imam Lewi, Nabi, Hakim-Hakim dan Raja. Dalam konsep parmalmim pemimpin keagamaan sangat dihormati sejajar dengan konsep Nabi, Imam dalam Israel. Begitu juga dengan konsep Kekristenan, pendeta mempunyai peranan tertinggi dalam ibadah, karena menjadi perantara Allah dengan manusia.
- 3) Dari penelitian teologi Mamele, beberapa penjelasan melengkapi pengetahuan dan menambah pemahaman tentang agama/system kepercayaan Batak. Konsep mengenai Tuhan dalam Teologi Mamele adalah Debata Mulajadi Nabolon yang bermanifestasi menjadi 3 pribadi,

B. Mamele dan Persembahan dalam rangka Keselamatan

Mamele bertujuan untuk meminta keselamatan sedangkan persembahan bertujuan untuk memuliakan dan mengingat, memyadari dan bersyukur atas keselamatan yang sudah diterima dari Allah.

Keselamatan dalam konsep kekristenan berakara dari kata sôtérios (ζωήριον). Hal ini berhubungan dengan kata sôtérios(ζωήριον) ini berasal dari dua katayaitu: sôtér (ζωήρηρ) yang berarti Penyelamat dan logia (λόγια) adalah Perkataan. Dengan demikian maka dalam segi etimologi, kata Soteriologi berarti ajaran tentang keselamatan manusia (Napel, 2011).

Dalam konsep Kristen, keselamatan dari Allah, sebenarnya sudah diterima dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus, (Ef. 2:8-9), dan hanya diperoleh melalui Yesus

Kristus (Yoh. 3:16, 14:1-3).. Itu sebabnya setiap orang yang percaya pada Kristus dibenarkan oleh Allah (Richardson, 1972).

Keyakinan Universalisme adalah doktrin bahwa semua manusia; tanpa memandang agama mereka, pada akhirnya akan selamat. Salah satu yang menganutnya adalah Gereja Universalisme di Amerika Serikat (Jura, 2017). Universalisme adalah suatu doktrin yang mengajarkan bahwa padaakhirnya semua orang akan selamat, dan hal tersebut terjadi karena kasih karunia Tuhan kepada seluruh umat manusia.

Beberapa ahli Teologi yang termasuk kelompok universalisme Kristen, diantaranya Hans Kung, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, juga dari Indonesia adalah Victor I. Tanja. Mengakui bahwa, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus (secara partikularistik, khusus dan unik) tetapi dengan catatan bahwa Yesus Kristus itupun juga dapat hadir di luar tembok kekristenan.

Yesus sebagai "persembahan penghapus dosa" kita. dari Roma 8:3, Allah mengutus Anak-Nya "dalam rupa manusia berdosa untuk menjadi korban penghapus dosa" Ini adalah dasar pemikiran korban penghapus dosa yang menjadi dasar pendamaian, penebusan, pengampunan, dan penyucian terminologi dan konsep dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru hubungan antara penebusan atau pendamaian dan pengampunan dosa juga sangat jelas. Misalnya, dalam konteksnya rujukan kepada Yesus sebagai "pendamaian untuk dosa-dosa kita, dan bukan hanya untuk dosa kita, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia" (1 Yohanes 2:2) merupakan kelanjutan dari argumen bahwa "jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil dan akan mengampuni dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1 Yohanes 1:9).

Keselamatan karena pengorbanan Kristus yang membuka jalan berdamai kepada Allah (Ibr. 9:7-8; 10:19-22) yang hilang karena dosa. Sistem pengorbanan yang bahwa jalan menuju Allah tidak terbuka bagi siapa saja dengan syarat apa pun (ay.8). Harus ada imam yang memenuhi syarat dan korbandengan cara yang tepat. Hanya imam besar yang memiliki akses ke ruang maha kudus dan itu hanya setahun sekali dan dengan upacara pengorbanan yang ditentukan. Pengorbanan Kristus jalan sekarang terbuka, yang dipersembahkan sekali untuk selamanya. Semua yang datang kepadanya, atas dasar karya pengorbanannya, diterima menghasilkan pengampunan dan mendapatkan akses kepada Tuhan, (lih. Mat 27:51; Yoh 2:19-21).

1. Karya Salib Kristus adalah Persembahan Sejati

Jürgen Moltmann, seorang teolog Protestan terkemuka, memiliki pemikiran yang khas tentang berbagai aspek teologi, termasuk persembahan. Meskipun tidak terdapat

pemikiran yang eksplisit tentang persembahan dalam karya-karya utamanya, terdapat beberapa konsep yang dapat memberikan wawasan tentang pandangannya terhadap persembahan.

Moltmann menekankan pentingnya relasi dan persekutuan dalam kehidupan Kristen. Bagi Moltmann, persembahan dapat dipahami sebagai respons atau tanggapan yang timbal balik terhadap kasih karunia Allah. Dia menekankan bahwa persembahan yang sejati bukanlah semata-mata tindakan ritus atau pengorbanan materi, tetapi lebih merupakan pernyataan hati yang terbuka dan berterima kasih terhadap kasih Allah.

Moltmann juga menggagas konsep "persembahan sakit" (suffering sacrifice). Bagi Moltmann, persembahan sakit adalah pengorbanan yang terjadi dalam penderitaan dan solidaritas dengan penderitaan dunia. Dia menekankan bahwa persembahan Kristus di kayu salib adalah contoh utama dari persembahan sakit ini, dan umat Kristen dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dengan turut menderita dan mengasihi sesama dalam dunia yang penuh dengan penderitaan (Moltmann, 1974).

Persembahan bukan hanya pemberian material, tetapi tanggapan jiwa yang terbuka, kerja kasih, dan keterlibatan dalam menderita bersama dengan orang lain. Persembahan yang sejati adalah tanggapan kasih yang hidup, berbagi dengan dunia yang menderita, dan menjalin persekutuan dengan Allah dan sesama. Karyanya yaitu:

- 1) "The Crucified God" (Allah yang Disalibkan): Moltmann yang membahas teologi salib. Secara eksplisit membahas persembahan, konsep pengorbanan dan penderitaan dalam konteks salib dapat memberikan wawasan tentang pemikirannya tentang persembahan yang terkait dengan kesengsaraan dan solidaritas dengan dunia yang menderita.
- 2) "Theology of Hope" (Teologi Harapan): Dalam karya ini, Moltmann mengembangkan teologi harapan yang mencakup pemahaman tentang penderitaan dan kebangkitan Kristus. Meskipun persembahan tidak menjadi fokus utama, konsep tentang persembahan sakit dan solidaritas dengan penderitaan dunia dapat ditemukan di sini.
- 3) "The Spirit of Life: A Universal Affirmation": Moltmann dikenal dengan metodenya "pneumatologi holistik" mencakup kehidupan manusia dan ciptaan ditopang oleh Roh Tuhan dan persekutuan langsung dengan Tuhan Pencipta. Dengan ini, dia mengatasi dualisme pikiran-tubuh dan menekankan pengalaman indrawi sebagai hal yang penting untuk persekutuan Roh. Moltmann mendasari metodologinya melalui gagasan Tritunggal sosial dan juga konsepsi panenteistik. Universalisme adalah posisi

tersirat yang dipegang Moltmann untuk mengembangkan idenya tentang pembaharuan kosmik (Muthukumar and Moltmann, 2023).

Pengorbanan Yesus dan seluruh sistem pengorbanan PL. Dalam teks PB, Ibrani 9-10 diawali dengan kalimat ringkasan sistem tempat kudus PL, deskripsi tempat kudus berakhir dengan perbedaan antara korban yang dipersembahkan sepanjang tahun versus Hari Pendamaian. Berdasarkan teks Yeremia 31:31-34 dibahas kembali dalam teks Ibrani 8, penulis membahas lagi dalam Ibrani 10:16-17.

Sementara itu Ibrani 9:1-10:15 dikhususkan untuk perbandingan antara: (1) sistem pengorbanan Perjanjian Lama secara umum versus pengorbanan Kristus (Ibr 9:8-14), (2) ratifikasi perjanjian Perjanjian Lama korban (Kel 24:5-8) versus pengorbanan perjanjian baru Kristus (Ibr 9:15-20; lihat di atas), (3) pembersihan tabernakel Perjanjian Lama dengan darah (Kel 29:10-14; Im 8 :15 ; Bil 7:1) versus darah Kristus membersihkan tabernakel surgawi (Ibr 9:21-24), dan (4) Hari Pendamaian Perjanjian Lama (Imamat 16) versus pengorbanan Kristus (Ibr 9: 25-10:14). Dari analisa ini, ada perbedaan bentuk konsep persembahan antara PL dan PB, tetapi memiliki kesamaan makna antara karya pengorbanan Yesus dengan konsep kurban menurut PL.

Yesus sebagai ratifikasi PB sebagai "persembahan pendamaian". Menurut luk 22:1-23, "perjamuan terakhir" Yesus adalah perjamuan Paskah. Menjelang akhir perjamuan itu, Yesus menciptakan ritual baru di atas dasar ritual Paskah. Ritual baru adalah dasar dari tata cara yang sekarang kita sebut "Komuni", "Ekaristi", "Perjamuan Terakhir", atau "Perjamuan Tuhan". Kata-kata Yesus atas roti (Lukas 22:19) dan cawan (Lukas 22:20). Kedua elemen tersebut merupakan bagian dari ritual Paskah yang mendasarinya, tetapi Yesus menyebut roti sebagai "tubuh"-Nya sendiri dan cawan sebagai "darah"-Nya sendiri.

2. Persembahan Sejati dalam kekristenan

Paulus menggunakan hukum pengorbanan PL sebagai dasar konsep Persembahan dalam prinsip dan praktek hidup Kristen. Teks "Korban untuk Tuhan adalah jiwa yang patah; hati yang patah dan menyesal, ya Tuhan, tidak akan Kau hina" (Mazmur 51:17), menggambarkan banyaknya belas kasihan yang telah Allah pada umatNya, dalam narasi yang lain, rasul Paulus meminta umat Kristiani untuk "mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup dan kudus, yang diperkenan oleh Allah, yaitu ibadah rohanimu" (Rom 12:1,). Hidup sebagai korban melibatkan beberapa hal. Bagi Paulus itu berarti bahwa ia rela "dicurahkan sebagai korban curahan ke atas kurban dan pelayanan" orang-orang yang ia pimpin kepada Tuhan (Flp 2:17). Hidup Kristen tidak terlepas dari penderitaan duniawi. Paulus tidak asing dengan hal itu dan rasul Petrus menggunakan teladan Yesus

sebagai hamba yang menderita untuk mendorong orang Kristen agar rela menderita dengan sabar bagi Kristus (1 Petrus 2:18-25).

Aspek pengorbanan yang dipertimbangkan oleh bahasa lain, mengikuti bahasa Latin Bedakan kata serapan dari *sacrificium*, *victima* dan *offertorium* (*oblatio*) ; secara semantic. Saya contoh "pengorbanan" ketika istilah untuk uang receh yang, tanpa dikonsumsi, ditempatkan di "kotak persembahan" di pintu keluar gereja; sebenarnya kata itu berasal Gereja Latin operari dalam arti memberi sedekah membedakan antara kurban sebagai kurban, sebagai persembahan dan sebagai kurban , sulit untuk membedakannya, tak jarang juga masyarakat sinis mencampuradukkan bentuk-bentuk kurban tersebut menurut analisa Sparrn.

1) Pengorbanan Darah Kristus

Menetapkan ketentuan untuk penebusan akhir umat Allah dalam kultus pengorbanan di bait suci Yerusalem; itu di Pengikut Rom 3:25f dan Hebr 9; 10:16 selalu tak terbantahkan Arti kematian Kristus bukan hanya berbicara tentang penebusan dosa, Girard (1988) menekankan bahwa dengan kematian Kristus, artinya menyelesaikan dan mengentikan segala bentuk kekerasan. Sayatan dan cambukan yang diterima Yesus dihubungkan dengan tipologi kurban PL, anak domba paskah, juga menilik hubungannya dengan tradisi pagan dan juga ajaran PB, misalnya Injil Yohannes "Hamba Allah", yang berhubungan dengan perbuatan yang berbuah dalam Roh (Rom 8) sebagai kurban dan ucapan syukur. Etika konsep kurban ini parallel dengan model kritik kurban para nabi dan Mazmur (Amos 5,4,)

2) Netralisasi Kekerasan

Agustinus, yang secara kristologis menjelaskan keterkaitan antara kurban tak terlihat dan *crificium visibile* dan kecukupan yang terakhir juga dinyatakan: Kristus melakukan korespondensi penuh dari pengorbanan lahiriah dan batiniah(ketidakberdosaan atau kehendak bebasnya kepada Tuhan), dan terlebih lagi dia mewujudkan kesamaan antara yang dikorbankan dan yang pengorbanan, dia menerima pengorbanan dalam bentuk pelayanan.Oleh karena itu, kematian pengorbanan fisik Yesus Kristus diperlukan demi orang-orang fisik, yang kemudian berkorban kepada Tuhan dengan menyucikan dirinya di hadapan Tuhan. Cari juga teori dari anselmus canterbury

3) Kelanjutan dari Pengorbanan Kristus

Dalam kekristenan awal, persembahan rohani berupa pujian dan ucapan terima kasih mengembangkan etos perbuatan baik untuk orang lain, tetapi juga praktik refleksi diri, terutama dalam doa, penebusan dosa, meneladani dan intim dengan Tuhan, dapat

dikatakan seperti model mati syahid. Berbeda dengan Paulus dengan konsep dalam Filipi 2,17, konsep mati martyr, dalam hal ini gereja menolak mati martir, dalam artian martir aktif mengorbankan diri (sacrificium) dan victim pasif (victima). Teologi martir melihat pengorbanan ini bukan berarti pahala dihadapan Tuhan, tetapi sebagai bentuk pujian pengakuan Tuhan. Pengorbanan darah Kristus, dengan sendirinya merupakan akhir dari pengorbanan kultus. Dan dilanjutkan dengan perjamuan Tuhan yakni dengan Ekaristi.

4) Sacrificium dan sacramentum.

Posisi khusus orang yang ditahbiskan secara sakramental dan karena itu berhak untuk berkorban. imam untuk menyangkal mendukung imamat semua orang percaya dan Untuk mengganti pentahbisan imamat dengan penahbisan anggota Geenjamin keselamatan untukku. Singkatnya, Ekaristi sama sekali bukan tindakan pengorbanan. Semuareformis darimenerima iman, menjadi efektif. Kristus melakukan sakramen Perjamuan Kudus secara kategorisDi atas segalanya, bagaimanapun, Reformasi memiliki kehadiran yang bermanfaat dari yang ditinggikanKetaatan pada pemberkahan Kristus, penerimaan yang penuh kepercayaanmulai berlaku dan oleh karena itu dengan sendirinya untuk semua orang yang membuat janji ituopini tentang pewartaan sabda dan penyelenggaraan sakramen-sakramen kepada publik.²³penarikan tindakan anabatic mengorbankan orang padaberjanji kepada kita manusia dengan wasiat Kristus, dengan kematian ahli warismampu, "sakramen" sebagai sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan . sesuai dengan ituTidak ada konsensus bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib, dilakukan dalamketaatan pasif dan aktif kepada Allah, adalah untuk keselamatan umat manusia.telah sempurna dan cukup opus Dei , manfaatnya untuksebagai pendamai dan penebus rakyat, para reformis juga membedakan secaraterminologis dari "pengorbanan" sebagai apa yang dilakukan orang .

SIMPULAN

Ugamo Malim merupakan ajaran untuk mengimani segala yang telah dipesankan oleh Debata Mulajadi Nabolon, sebagaimana yang terdapat dalam *Pustaka Habonaron*. Perkembangan *ugamo* Malim tidak lepas dari perjuangan Sisingamangaraja XII dalam mempertahankan aspek kepercayaannya dari gempuran komunitas luar yang hendak menguasai dan menyebarkan ajaran "agama" baru di Tanah Batak.

Beberapa perbedaan mendasar konsep mamele dan persembahan dalam parmalmim dan Kristen adalah dalam pribadi Allah, motivasi, tata cara atau ritual. Tujuan Mamele (persembahan) dalam ajaran Parmalmim adalah memohon berkat perlindungan kepada roh

leluhur supaya keluarga diberikan kelimpahan berkah dan segala yang dikehajakan berhasil. Pada upacara ini, adapun musik pengiringnya adalah gondang sabangunan, dengan alat-alat dan urutan tertentu yang sampai sekarang ini masih sama (tidak ada perubahan signifikan) dalam hal pola ibadatnya, sementara umat Kristen, sejak awal dalam PL, hanya Tuhan sendiri yang patut untuk disembah dan diberikan persembahan atau korban. Motivasi persembahan adalah ucapan syukur, dan pengudusan diri agar dapat menghampiri dan berkomunikasi dengan Allah yang Suci dan Kudus. Dan dalam PB terdapat beberapa perubahan mencolok dalam cara, maupun ritualnya.

Dalam pokok iman Kristen, persembahan atau pengorbanan terlebih dahulu dilakukan oleh Tuhan, baik dalam kesaksian PL, Allah menyediakan kulit untuk pakaian Adam dan Hawa, juga menyediakan hewan pengganti atas Ishak, begitu juga dalam PB, yakni Yesus Kristus sebagai anak Domba Allah, darah pengorbannya telah menyucikan kita dari dosa. Roh Kudus memberikan kita kekuatan dan spirit agar karakter berbuah seperti Yesus, yang menemani umat Tuhan sampai parousia. Dan kesaksian gereja, analisa Bapa-Bapa Gereja yang kesimpulannya adalah persembahan yang terindah adalah segenap hidup dan perilaku menjadi kemuliaan bagi Tuhan dan berkat bagi sesama.

Karya dan penderitaan Yesus Kristus adalah Persembahan sempurna manusia, yang digambarkan Allah pada kitab Imamat. Berbagai aturan peraturan korban, upacara telah digenapi oleh tragedi Salib. Dengan pencurahan Darahnya, menjadi anak domba yang tak bercacat bagi kemuliaan dan korban pengganti penebusan, yang menggantikan kita dihadapan Bapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, *J.L.Ch. Abinenio, Unsur-unsur Liturgia: Yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 97
- Arifinsyah, Ilmu Perbandingan Agama, Dari Regulasi ke Toleransi, Perdana Publishing, Medan, November 2018, hal18
- Ahmadi, Abu, Perbandingan Agama, (Jakarta: Rineka Cipta, 1970), 35
- Agung Suharyanto, *Makna Gondang dan Tort-tor dalam Upacara Ritual Parmalim Nasiak Bagi di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir dalam Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara 1*, Bandung: CV.Bitang Warli Artika.2012).59-73.
- Agus Bustanudin, "Agama Dalam Kehidupan Manusia" Pengantar Antropologi Agama. (Jakarta : Rajagrafindo Persada.2006).43.
- Andar M. Lumbantobing, Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak, BPK, Jakarta, 1996
- Anicetus B. Sinaga, *The Toba Batak High God: Transendence and immanence*. West Germany: Anthropos Institute, 1981) 47.

- Ahmad Norman permata Ed, *Metodologi Studi agama*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000, 25.
- Aritonang Enig (ed), *Mengenal Allah Masa Kini*, Rivita Oppustaka Translitera, Jakarta, 2020
- Agustinus,A, Civ. Dei X,5-6.14; lih Basil Studer, Pengorbanan Kristus menurut Agustinus »De Civitate dei«, dalam: *Studia Anselmiana* 79 (1980), 93–107; Riccardo Ferri, Pengorbanan di Agustinus dari Hippo, dalam: *Filosofia e teologia* 22 (2008) 74–88
- Baker, D.L, *The Decalogue.Living as The People of God*, Downers Grove,IVP Academic,2017
- Batari. Sangti, *Sejarah Batak* (Karl Sianipar Company. 1997),33
- Bayer Ulrich, *Memberi dengan Suka Cita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 109.
- Browning, W (2015). Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 275.*
- Breytenbach, Cilliers, Art.»Atonement«, dalam: THBNT, Wuppertal 2000, 1685–1691
- Brown (Ed). L B, *Psychology and Religion*, Penguin Book Inc., London, 1973
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, IBRANI, BPK Gunung Mulia, 1995,*
- Borrong, Robert P, Berakar di dalam Dia dandibangun di atas Dia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),
- Blenkinsopp, Joseph, “Yahweh and Other Deities: Conflict and Accommodation in the Religion of Israel,” *Interpretation* Vol.40/4 (October1986): 354.
- Barnett, Michael, Janice Gross Stein, *Sacred Aid: Faith and Humanitarianism*, Oxford University Press, UK, 2012, p. 67.
- Benyamin, Yoel, *Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Persfektif Perjanjian Baru* , Ginosko: Jurnal Teologi Praktika; Vol 1, No 2 (Mei 2020, hal 110
- Barth, C,*Theologi Perjanjian Lama*, (Jakarta, : BPK Gunung Mulia, 1970), 302.
- Baker, D.L, *The Decalogue.Living as The People of God*, Downers Grove,IVP Academic,2017 hal 40-41
- Cartes, Jeffrey, *Understanding Religious Sacrifice* (New York 2003-reprinted 2006 Meidek Lane), 88-
- Conner, Kevin J, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, hal 589
- Carl. A Reed, *Eksposisi Kitab Kejadian sampai dengan Ulangan*. (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2000), p. 83
- Callaway, J, “*A New Perspective on the Hill Country Settlement of Canaan in Iron Age I*”, in *Palestine in theBronze and Iron Ages: Papers in Honor of Olga Tufnell*, (Tubb, London: Institute or Archaeology, 1985), 31-49
- Dever, William G. Dever, *Did God Have a Wife?: Archeology and Folk Religion in Ancient Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 111-175.

Dasuha and Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!.*,
Edward Greenstein, "The God of Israel and the Gods of Canaan: How Different Were They?",
dalam: Ron Margolin (Ed.), Proceedings of the Twelfth World Congress of Jewish
Studies: Jerusalem, July 29 - August 5, 1997, Division A, The Bible and Its World
(Jerusalem: World Union of Jewish Studies, 1999), 58.

Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Esei Tentang Manusia* (judul asli: *An Essay on
Man*), diterjemahkan oleh Aloise A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987). h. 40

Fakultas Parahyangan, "Melintas" majalah Fakultas filsafat Universitas Parahyangan
(Bandung: fakultas filsafat Parahyangan, 1988), hlm. 20.

Ginting, E. P., *Religi Karo*, (Kabanjahe: Abdi Karya: 1999), 7-8

Gultom.Ibrahim, *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara,2010. [https:// travel.kompas.com/read/2016/12/18/094728427/melongok.ibadah.marari.sabtu-nya.Parmalim](https://travel.kompas.com/read/2016/12/18/094728427/melongok.ibadah.marari.sabtu-nya.Parmalim)

GKPS, Kolportase GKPS, 2003), 96

Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Medan: Armanda, 1992) h. 54

Haryono Rinaldi, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol 3 No 2, 2020 hal 195

Hutabarat, Oka, *Sejarah Agama Di Tanah Batak* ,Malenggang Dilangit
<https://okahutabarat.wordpress.com/2009/02/27/sejarah-agama-di-tanah-batak/2/25>.

Larson, Jennifer, *Ancient Greek Cults: A Guide* (2007). Routledge, diakses 04,07,2023

Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, 2010,76

Juandaha Raya P. Dasuha and Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!*
(P. Siantar:
Hutauruk, JR, *Sejarah Pekabaran Injil Di Tanah Batak Dilihat Dalam Beberapa Tulisan Para
Pekabar*
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/02/170000869/kehidupan-zaman-sejarah-di-indonesia.>, diakses 28 Oktober 2021, pukul 2:58, penulis Serafica Gischa
<https://rubrikkristen.com/7-unsur-ibadah-kristen-menurut-alkitab-dan-maknanya/>,
Herlianto, Teologi Sukses (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 171
Honig Jr, A. G., *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 34
HKBP, *Buku Ende*, (Jakarta : LAI 2003)
HKBP, *Agenda HKBP Bahasa Indonesia*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2002), hlm. 5-6

HKBP, Tata Ibadah Minggu HKBP, Kampung Pon, 2023

- HKBP, *Panindangion Haporseaon (Pengakuan Iman HKBP, Konfessi Tahun 1951 dan 1996)*, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), hlm. 123
- Heiser. Michael S, *The Divine Council in Late Canonical and Non Canonical Second Temple Jewish Literature*, (Madison: University of Wisconsin, 2008), 78-80
- HKBP, *Aturan dohot Peraturan HKBP 2002*, (Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2015), hlm. 24
- Hutauruk, J, *Lahir, berakar dan bertumbuh di dalam Kristus*, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), hlm. 224-225
- Hutauruk, JR, *Kemandirian Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 38-39
- Kusumohamidjojo. Budiono, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia; Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 45.
- Kluge, Friedrich, *Kamus Etimologis*, Berlin/New York 242002, 668;
- Kozok, Uli. *Utusan Damai di Kemelut Perang. Peran Zending dalam Perang Toba berdasarkan Laporan L.I. Nommensen dan Penginjil RMG lain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, École française d'Extrême-Orient. Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Unimed, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Jakarta 2011. 217 hal. ISBN 978-979-461-776-2
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab,
- Lumingkewas, Marthin S, *Teologi Perjanjian Lama II*, online book, diakses 07,07 2023
- Larson, Jennifer, *Ancient Greek Cults: A Guide* (2007). Routledge, diakses 04,07,2023
- Lance Castle, *hl. 57-69 juga: P.B. Pedersen, hl. 41-44*,
- Lumingkewas. Marthin Steven, *Yahweh Dan El, Atau Yahweh – El? Kritik Terhadap Interpretasi Yahweh – El Michael S. Heiser*, Hal 1-2
- Lumbantobing, Andar M, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, BPK, Jakarta, 1996
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomonologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 66
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomonologi Agama*, 1995, hl. 140-141
- Mark S. Smith, *The Early History of God, Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*, (Harper and Row, Publisher, San Fransisco: Grand Rapids, 1990), 7-11
- Moltmann, *The Crucified God*, 1974, download from Nanyang Tech University Library, hal 14
- Nababan, SAE, <https://saenababan.com/2021/08/28/nasib-misionaris-pertama-di-tanah-batak/>
- Napel, Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 101
- Natan Macdonald. 2012. *Deuteronomy and the Meaning of "Monotheism"*: 2nd Edition. Tubingen: Mohr Siebeck. Hlm 54 (Walton, 1990, p. 25
- Napitupulu, B, 2008. *Almanak HKBP*, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP. 2008,

Norman, Ahmad, permata Ed, Metodologi Studi agama, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000, 25.

https://www.academia.edu/10331322/Sejarah_Gereja_Batak, Sikpan Sihombing, Sejarah Gereja Batak, diakses 24 Oktober 2022

<https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-theology-of-sacrifice/>, diakses 16,07,2023

http://www.golgothaministry.org/imamat/imamat-1_1-17.htm

Purwanto, Ani Teguh, Arti Korban Menurut Kitab Imamat, Kerusso, Volume 2 Number 2 September 2017,

Pedersen, P.B, Darah Batak Dan Jiwa Protestan, Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara, BPK, Jakarta, 1975

Post, Walter M, Tafsiran Injil Markus, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), hal. 149

Panjaitan, MSM, *Sejarah Gereja Di Indonesia* (P. Siantar: STT-HKBP, 2007), 140

Paulus II, Yohannes Gereja Di Asia diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), hlm. 30

Sinaga, Hulman, Perjanjian Lama dan Pergumulan Kultural, L-SAPA, Pematang Siantar, 2015,

Sitanggang, Pintor M, Celebrating The Paths Of Martin Luther From His Writings And Works, Pematangsiantar, Indonesia, October 28, 2022

Rudolf Pasaribu, *Agama dan Batakologi*, Penerbit Pietir, Medan, 1988, hl.17

Sihombing, Adison A, Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan), urnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 2, 2018

Sumarjo, Yakob, Arkeologi Budaya Indonesia, 2002,

Sihombing, Adison Adrian, Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Natolu, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018: 347 - 371, hal 355.

Syamsuddin, Muh, *Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong*, Klaten, Jawa Tengah, Jurnal Religi, No. 1, 2017: 96-116

Smith, Mark S. Smith, The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel, The Biblical Resource Series (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 9.

Sparn, Walter, Eph' hapax. . . « Historische und systematische Aspekte des christlichen Opferbegriffs, NZSTh, 50. Bd., S. 216–237 , Hal 217

Singgih, Emmanuel G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam konteks di awal milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 86

Siagian, Riris Johana, Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak Dan Alkitab Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1. No. 1 Juli 2019, hal 126

Sinaga, Hulman, Inspirasi Kesaksian Perjanjian Lama Menopang Kolaborasi Umat Beragama Menciptakan Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan, hal 2

- Sumampow, Mario Christian,
[,https://www.tribunnews.com/nasional/2022/05/15/penjelasan-dan-makna-persembahan-dalam-prosesi-puja-bakti-trisuci-waisak](https://www.tribunnews.com/nasional/2022/05/15/penjelasan-dan-makna-persembahan-dalam-prosesi-puja-bakti-trisuci-waisak), diakses 07/07/2023
- Selatang, Fabianus, Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus dalam Konteks Pluralitas Agamadi Indonesia Jurnal Jumpa Vol. Iv, No. 1, April 2016, 11
- Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak.*, 9 Sidjabat, WB, *Ahu Sisingamangaraja*. (Jakarta: Sinar Harapan.1982).118
- Sianipar Mario King A.S. 2015 “*Deskripsi Struktur dan fungsi music taganing Pada repertoar sipitu gondang dalam ensambel gondang sabangunan yang disajikan oleh Maningar Sitorus*” Skripsi Sarjana S-1 Etnomusikologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara
- Sparrn, Walter, Eph’ hapax. . . « Historische und systematische Aspekte des christlichen Opferbegriffs, NZSTh, 50. Bd., S. 216–237 , Hal 219
- Ren'e Girard, *Si Kambing Hitam (Le Bouc 'emissaire*, 1982), Zurich/Düsseldorf 1988, 148ff. Irenaeus, Adv. Haer. IV,14f; 17:1-4
- Vocatio Dei, Injil Di Tanah Batak, Vocatio Dei, vol. XI (P. Siantar: STT-HKBP, 1985)., 33
- Th Van den End, *Ragi Carita: 1860-Sekarang*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1999), 172
- Vriezen, Th, *Agama Israel Kuno*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia,2003), 88
- Vincent, Mark L, Matthew M. Thomas, *A Christian View of Money: Celebrating God's Generosity (4th edition)*, Wipf and Stock Publishers, USA, 2017, p. 43
- Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, Baker Academic, USA, 2001, p. 46-47
- Watson, Richard, *A Biblical and Theological Dictionary*, Carlton & Porter, USA, 1831, p. 835
- William, B, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, IBRANI*, BPK Gunung Mulia, 1995, hl.101
- Wright & Kuiper, *Perjanjian Lama*, Bandung: Pinda Grafika, 1967 hal. 122.
- Yamowa, Abate'e, *Mengungkapkan Misteri Persepuluhan*, 97
- Young, Frances, (Anm. 2), 271– 273; F. Thiele, Klaus Haacker, Art. »Opfer«, in: ThBNT, Wuppertal 2000, 1439–1449